

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT KECEMASAN  
PADA REMAJA DALAM MENGHADAPI *MENARCHE*  
DI SD NEGERI NAYU 77 SURAKARTA**

**KARYA TULIS ILMIAH**

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sains Terapan



Oleh :

**SUKO ANDINI SAPUTRI**

**R0108072**

**PROGRAM STUDI D IV BIDAN PENDIDIK FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**2012**

*commit to user*

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KARYA TULIS ILMIAH**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT KECEMASAN  
PADA REMAJA DALAM MENGHADAPI MENARCHE**

**SUKO ANDINI SAPUTRI**

**R0108072**

Telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan di hadapan Tim Penguji

**Pada Tanggal 26 Juni 2012**

**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Pendamping**



(Suyatmi, dr., M. Biomed.)

NIP. 197201052001122001



(Muthmainah, dr., M.Kes)

NIP. 196607021998022061

**Ketua Tim KTI**

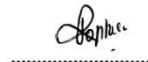

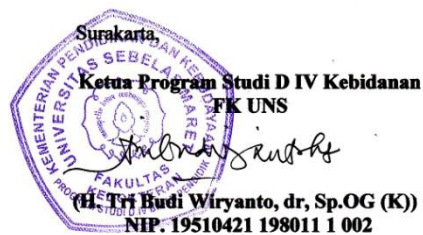


(Erindra Budi C., S.Kep.,Ns.,M.Kes)

NIP.1978022020050101001

**HALAMAN PENGESAHAN****KARYA TULIS ILMIAH****HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT KECEMASAN  
PADA REMAJA DALAM MENGHADAPI *MENARCHE*  
DI SD NEGERI NAYU 77 SURAKARTA****SUKO ANDINI SAPUTRI  
R0108072**Telah dipertahankan dan disetujui di hadapan Tim Penguji KTI  
Program Studi DIV Bidan Pendidik Fakultas Kedokteran UNS**Pada Hari Kamis, 19 Juli 2011****Pembimbing Utama**Nama : Suyatni, dr., M. Biomed  
NIP : 197201052001122001**Pembimbing Pendamping**Nama : Muthmainah, dr., M.Kes  
NIP : 196607021998022001**Ketua Penguji**Nama : Mujahidatul M., S.Kep, Ns  
NIP : 198208212005012001**Sekretaris**

Nama : Ropitasari, S.SiT, M.Kes

**Ketua Tim KTI**  
(Erindra Budi C., S.Kep, Ns, M.Kes)  
NIP. 19510421 198011 1 002

## ABSTRAK

**Suko Andini Saputri. R0108072. 2012. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kecemasan pada Remaja dalam Menghadapi *Menarche*. Karya Tulis Ilmiah. Surakarta: Program Studi DIV Bidan Pendidik Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.**

**Latar belakang :** Orang tua merupakan sumber informasi terdekat dengan anak. Rendahnya pengetahuan serta informasi yang diberikan oleh orang tua tentang reproduksi khususnya menstruasi, akan menimbulkan kecemasan dalam menghadapi *menarche*.

**Tujuan :** Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kecemasan pada remaja dalam menghadapi *menarche*.

**Metode :** Observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Dilaksanakan di SD Negeri Nayu 77 Surakarta dengan 46 responden pada bulan Mei-Juni 2012. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji *Chi-Square* dengan bantuan komputer.

**Hasil :** Dari uji analisis *Chi-Square* diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung = 11,161 dengan  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**Kesimpulan :** Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kecemasan pada remaja dalam menghadapi *menarche*.

---

**Kata kunci:** Pola Asuh, Tingkat Kecemasan, *Menarche*

**ABSTRACT**

**Suko Andini Saputri. R0108072. 2012. The Correlation of Relation Between Parenting and Adolescent Anxiety Level with *Menarche*. Surakarta: Studies Program Diploma IV Midwife Educator in Medical Faculty of Sebelas Maret University.**

**Background :** Parent is the closest information source to a child. Lack of knowledge and information on reproduction, especially on menstruation issue, will cause anxiety regarding menarche.

**Purpose :** To determine the correlation of relationship between parenting pattern and adolescent anxiety level with *menarche*.

**Method :** Analytical observation with cross sectional study design and conducted at SD Negeri Nayu 77 Surakarta involving 46 respondents between May-June 2012. Parenting pattern and anxiety level was measured by questionnaire. Data were analyzed using Chi-Square test using SPSS Version 17.0 for Windows.

**Result :** From the Chi-Square analysis test, the value of  $\chi^2 = 11,161$  with  $\alpha = 0,05$  was obtained. This result shows that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted

**Conclusion :** There is a significant correlation of relationship between parenting and adolescent anxiety level with *menarche*.

---

**Keyword :** Relation between parenting, Anxiety, *Menarche*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmatNya dalam setiap langkah kaki kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah dengan judul "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kecemasan pada Remaja dalam Menghadapi Menarche*". Selama penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini, penulis mendapat bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. H. Tri Budi Wiryanto, dr. Sp. OG(K), Kepala Program Studi D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Sri Mulyani, S.Kep, Ns, M.Kes selaku sekretaris program studi DIV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Erindra Budi Cahyono, S.Kep, Ns, M.Kes selaku ketua tim KTI
4. Suyatmi, dr., M.Biomed selaku pembimbing utama atas segala petunjuk, bimbingan, motivasi dan saran bagi penulis.
5. Muthmainah, dr, M.Kes selaku pembimbing pendamping atas segala petunjuk, bimbingan, motivasi dan saran bagi penulis.
6. Seluruh Dosen dan karyawan Program Studi D IV Kebidanan Fakultas kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah membantu dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.
7. Kepala Sekolah SD N 03 Jetis Jaten, Karanganyar dan Kepala Sekolah SD N Nayu 77 Surakarta atas ijinnya untuk melakukan penelitian.

8. Seluruh responden atas ketersediaannya untuk dilakukan pengambilan data dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.
9. Keluargaku tercinta di rumah yang selalu memberikan semangat, motivasi, doa, cinta dan segalanya untuk penulis.
10. Teman-teman Mahasiswa D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret angkatan 2008 yang selalu bersama dalam suka duka menjalani pendidikan ini.
11. Semua pihak yang terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini.

Penulis menyadari keterbatasan dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini, sehingga kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan.

Akhirnya, semoga Karya Tulis Ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, Juli 2012

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	3
C. Tujuan .....	3
D. Manfaat .....	4
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	5
1. Pola Asuh .....	5
2. Pengetahuan .....	11
3. Remaja .....	13
4. Tingkat Kecemasan .....	17
5. <i>Menarche</i> .....	22
6. Pola Asuh Orang Tua Kaitannya dengan Kecemasan Menghadapi <i>Menarche</i> .....	23
B. Kerangka Konsep .....	27
C. Hipotesis .....	27
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian .....	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	29



C. Populasi Penelitian .....	29
1. Populasi Target .....	29
2. Populasi aktual .....	29
D. Sampel dan Teknik Sampling .....	29
1. Sampel .....	29
2. Teknik Sampling .....	29
E. Estimasi Besar Sampel .....	30
F. Kriteria Restriksi .....	30
1. Kriteria Inklusi .....	30
2. Kriteria Eksklusi .....	30
G. Definisi Operasional Variabel.....	30
1. Variabel Bebas .....	30
2. Variabel Terikat .....	31
H. Cara Kerja .....	31
1. Pengumpulan Data .....	31
2. Instrumentasi .....	33
I. Rencana Analisis Data .....	38
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	40
B. Hasil Penelitian .....	41
<b>BAB V. PEMBAHASAN</b> .....	46
<b>BAB VI. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	51
B. Saran .....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian .....	27
Gambar 3.1 Bagan Desain Penelitian .....	28
Gambar 4.1 Diagram kriteria <i>menarche</i> berdasarkan umur .....	42



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Distribusi item skala pola asuh .....	35
Tabel 3.2 Distrbusi item tingkat kecemasan .....	36
Tabel 3.3 Kisi-kisi kuesioner pola asuh orang tua sebelum dan sesudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas .....	38
Tabel 4.1 Distribusi umur responden .....	41
Tabel 4.2 Distribusi kriteria <i>menarche</i> responden .....	42
Tabel 4.3 Distribusi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap responden...	43
Tabel 4.4 Distribusi tingkat kecemasan remaja dalam menghadapi <i>menarche</i> ....	43
Tabel 4.5 Distribusi pola asuh dan tingkat kecemasan pada remaja dalam menghadapi <i>menarche</i> .....	44
Tabel 4.6 Distribusi pola asuh dan tingkat kecemasan pada remaja dalam menghadapi <i>menarche</i> setelah dilakukan penggabungan .....	44
Tabel 4.7 <i>Crosstabulation</i> pola asuh dan tingkat kecemasan dalam uji awal ....	44
Tabel 4.8 Hasil uji <i>Chi-Square</i> awal .....	45
Tabel 4.9 <i>Crosstabulation</i> pola asuh dan tingkat kecemasan dalam uji ulang.....	45
Tabel 4.10 Hasil Uji <i>Chi-Square</i> ulang .....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Tabulasi validitas kuesioner pola asuh
- Lampiran 2. Hasil validitas kuesioner pola asuh
- Lampiran 3. Hasil reliabilitas kuesioner pola asuh
- Lampiran 4. Tabulasi hasil penelitian variabel 1 (pola asuh)
- Lampiran 5. Tabulasi hasil penelitian variabel 2 (tingkat kecemasan)
- Lampiran 6. Olah data awal
- Lampiran 7. Olah data ulang
- Lampiran 8. Tabel  $\chi^2$  (*Chi-Square*)
- Lampiran 9. Kuesioner pola asuh
- Lampiran 10. Kuesioner tingkat kecemasan
- Lampiran 11. Jadwal penelitian
- Lampiran 12. Lembar konsultasi pembimbing utama
- Lampiran 13. Lembar konsultasi pembimbing pendamping
- Lampiran 14. Surat izin validitas
- Lampiran 15. Surat keterangan pelaksanaan validitas
- Lampiran 16. Surat izin penelitian
- Lampiran 17. Surat keterangan pelaksanaan penelitian

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Para ahli selama ini mengemukakan bahwa pola asuh dari orang tua amat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Seperti halnya dalam melakukan pemberian informasi oleh orang tua kepada anak. Pemberian informasi yang benar mengenai suatu hal, dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap anak. Begitu pula sebaliknya, informasi yang salah akan memberikan dampak yang buruk bagi anak. Salah satunya adalah informasi mengenai kesehatan reproduksi. Rendahnya pengetahuan serta informasi tentang reproduksi khususnya menstruasi, akan menimbulkan kecemasan dalam menghadapi *menarche*. Kecemasan/ketidakcemasan menghadapi *menarche* akan berdampak pada reaksi individual remaja putri yang dapat berdampak positif/negatif (Dariyo, 2004)

Setiap remaja memiliki karakteristik berbeda dalam menerima perubahan biologisnya semasa remaja, terutama saat menghadapi *menarche*. Rasa cemas ketika menghadapi *menarche* kerap dialami oleh sebagian besar remaja. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan remaja putri tentang perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi pada awal kehidupan sehingga menstruasi dianggap sebagai hal yang tidak baik (Dariyo, 2004).

Para remaja sering sekali mendapatkan informasi yang kurang akurat tentang perubahan-perubahan masa remaja dikarenakan akses untuk mendapat

informasi yang benar itu dirasa sangat kurang dijangkau remaja. Peristiwa ini biasanya juga dilatarbelakangi adanya anggapan bahwa berbicara tentang informasi-informasi yang berhubungan dengan kesiapan remaja putri menghadapi *menarche* adalah hal yang tabu dan ditambah pula dengan minimnya informasi yang dimiliki orang tua (Dariyo, 2004).

Para ahli kesehatan mental berpendapat bahwa keluarga yang baik adalah keluarga yang mampu memperkenalkan segala kebutuhan remaja berikut tantangannya agar bisa bebas, lalu membantu dan memotivasinya secara maksimal, dan memberinya kesempatan serta nasihat yang mengarah pada kebebasan. Lebih dari itu, remaja juga harus dimotivasi agar berani bertanggung jawab, mengambil keputusan dan merencanakan masa depannya. Semua itu harus dilakukan keluarga melalui berbagai upaya positif dan konstruktif, secara sengaja dan terencana, sehingga remaja berusaha sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin untuk memperkuat kematangan dirinya. Menghormati kecenderungannya untuk bebas merdeka tanpa mengabaikan perhatian padanya dianggap sebagai strategi paling bagus dan tepat, karena selain bisa menimbulkan saling percaya antara orang tua dan anak, juga dapat membukakan jalan ke arah adaptasi yang sehat (Al-Mighwar, 2006).

Arahan orang tua dan suasana psikologi dan sosial yang mewarnai rumah tangga sangat mempengaruhi intensitas adaptasi dan perkembangan remaja. Realita menunjukkan bahwa terdapat perbedaan suasana rumah tangga tempat remaja berada, sehingga intensitas pembinaannya pun berbeda pula (Al-Mighwar, 2006).

Penelitian mengenai tingkat kecemasan pernah dilakukan oleh Ratna Yanti Kusumaningrum pada tahun 2009 dari DIV Kebidanan UNS dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Nyeri Haid Primer Dengan Tingkat Kecemasan Menghadapai *Menarche* pada Siswi Kelas VI SDN Mangkubumen Lor No 15 Surakarta”. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyaknya remaja putri yang mengalami kecemasan dalam menghadapi *menarche*. Berdasarkan fakta diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Remaja dalam Menghadapi *Menarche*”.

## **B. Rumusan Masalah**

“Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kecemasan pada remaja dalam menghadapi *menarche*?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kecemasan pada remaja dalam menghadapi *menarche*.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui berbagai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap remaja putri.
- b. Untuk mengetahui tingkat kecemasan yang dialami oleh remaja putri dalam menghadapi *menarche*.



- c. Menganalisis hubungan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan tingkat kecemasan yang dialami oleh remaja putri dalam menghadapi *menarche*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Sebagai data dasar mengenai hubungan antara pola asuh yang diterapkan orang tua dengan tingkat kecemasan yang dialami oleh remaja putri dalam menghadapi *menarche*.

2. Manfaat Aplikatif

Sebagai informasi bagi orang tua bahwa pola asuh memiliki kaitan dengan tingkat kecemasan dengan remaja putri dalam menghadapi *menarche*.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Pola Asuh

###### a. Definisi

Pola asuh adalah sikap umum dan sikap emosional seseorang yang mempengaruhi kualitas hubungan dengan anak. Praktek pengasuhan adalah strategi khusus untuk membantu anak dalam mengabdikan permintaannya, mempertahankan kontrol dan mencapai sesuatu yang diharapkan (Lerner dan Steinberg, 2004).

Pola pengasuhan adalah seperangkat sikap yang berkenaan dengan anak, dimana orang tua membantu anak untuk membentuk suatu perasaan emosional di sekitar anak dengan orangtua yang saling memberi. Kombinasi dari kehangatan orang tua dan perhatian orang tua adalah konsep dasar dari pola pengasuhan (Salkind, 2002).

Berdasarkan definisi yang telah diberikan oleh beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan pola pengasuhan adalah suatu pola interaksi antara orang tua dan anak yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku orang tua dalam mendidik dan membimbing, menerapkan aturan dan mengajarkan nilai, serta memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak sehingga akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak baik fisik maupun psikis.

b. Bentuk Pola Asuh

Baumrind dalam Santrock (2005) menekankan tiga jenis cara menjadi orangtua yang berhubungan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial remaja, yaitu : *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive*. Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut :

1) Pengasuhan Autoritarian (Otoriter)

Pengasuhan autoritarian adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat autoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya sedikit melakukan komunikasi verbal. Pengasuhan autoritarian berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang tidak cakap.

Pada pengasuhan autoritarian mempunyai tingkat kontrol yang sangat tinggi tetapi kehangatan dalam keluarga rendah. Dalam pola pengasuhan ini remaja tidak dilibatkan dalam diskusi-diskusi keluarga dan aturan dalam keluarga merupakan dasar utama yang digunakan yang tidak dapat dilanggar. Orang tua dengan pola autoritarian percaya bahwa remaja akan menerima dan tidak menanyakan peraturan dan kebiasaan yang mereka terapkan. Penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan pola pengasuhan autoritarian yang mengikuti peraturan orang tua dan mendukung disiplin tegas yang diberikan dinilai lebih tergantung perilakunya.

Sebagai hasilnya, remaja mungkin menjadi sukar diatur atau bergantung, yang kemudian akan menunjukkan perilaku agresif. Remaja yang sangat patuh terhadap orang tua akan cenderung bergantung kepada orang tuanya (Kopko, 2007).

Ciri-ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, *minder* dalam pergaulan; tetapi di sisi lain, anak bisa memberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba (*alcohol or drug abuse*). Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin, yakni menaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan di hadapan orang tua, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakang orang tua, anak bersikap dan bertindak lain. Hal itu tujuannya semata hanya untuk menyenangkan hati orang tua. Jadi anak cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu (Dariyo, 2004).

## 2) Pengasuhan Autoritatif (Demokratis)

Pengasuhan autoritatif adalah gaya yang mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja. Pengasuhan autoritatif berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang kompeten (Kopko, 2007).

Penelitian yang dilakukan menunjukkan remaja dengan pola pengasuhan autoritatif mempelajari bagaimana berbicara dan terlibat dalam diskusi. Mereka memahami bahwa pendapatnya mempunyai nilai penting dalam keluarga. Sebagai hasilnya, remaja lebih mempunyai kompetensi sosial, bertanggung jawab dan mandiri (Kopko, 2007).

Dalam pola pengasuhan ini, kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-

tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negatif, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak-orang tua (Dariyo, 2004).

### 3) Pengasuhan Permisif (Permisif)

Konsep dasar pengasuhan permisif adalah keyakinan bahwa secara alamiah anak telah dibekali oleh perangkat kemampuan mengurus dan mengatur diri sendiri, sehingga tidak perlu dibantu pengaturannya oleh orang tua. Bila ternyata anak menunjukkan respons yang impulsif kurang pengendalian, dan bahkan bila ia melakukan kesalahan pun orang tua tidak perlu melakukan intervensi, karena ia akan memperbaiki sendiri responsnya yang keliru tadi. Pendekatan orang tua pada anak adalah bersifat personal dan subjektif (Kopko, 2007).

Penelitian yang dilakukan menunjukkan remaja dengan pola pengasuhan permisif mempelajari bahwa mereka hanya berperan sedikit terhadap aturan yang diterapkan dan memiliki kepatuhan yang rendah. Sebagai hasilnya, remaja memiliki kesulitan dalam mengontrol diri dan menunjukkan kecenderungan egosentris yang dapat bertentangan dengan ketepatan perkembangan diri hubungan kelompok sebaya (Kopko, 2007).

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh  
*commit to user*



anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak, anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negatif lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya. (Dariyo, 2004).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga bentuk pola pengasuhan yang terbentuk dalam keluarga yaitu : pola pengasuhan autoritarian (otoriter), pola pengasuhan autoritatif (demokratis) dan pola pengasuhan permisif.

Dalam kenyataannya, seringkali pola asuh tersebut tidak diterapkan secara kaku, artinya orang tua tidak menerapkan salah satu pola asuh tersebut. Ada kemungkinan orang tua menerapkan secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Sehingga seringkali muncul lah, tipe pola asuh situasional. Orang yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes (Dariyo, 2004).



## 2. Pengetahuan

### a. Pengertian

Pengetahuan adalah hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo, 2007).

### b. Tingkatan pengetahuan dalam domain kognitif

Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan dibagi menjadi beberapa tingkatan, diantaranya sebagai berikut :

#### 1) Tahu (*know*)

Merupakan kemampuan mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

#### 2) Memahami (*comprehention*)

Merupakan kemampuan untuk memperjelas obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar

#### 3) Aplikasi (*application*)

Merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.

#### 4) Analisis (*analysis*)

Merupakan kemampuan menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen tetapi masih dalam organisasi tersebut.

#### 5) Sintesis (*synthesis*)

Merupakan kemampuan menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru untuk menyusun suatu formulasi-formulasi.

#### 6) Evaluasi (*evaluation*)

Merupakan kemampuan justifikasi atau penilaian terhadap suatu obyek atau materi. Penilaian ini berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan sendiri atau kriteria yang telah ada.

#### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, diantaranya:

##### 1) Tingkat pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia dalam membuka pikiran untuk menerima hal-hal baru dan berfikir secara alamiah.

##### 2) Informasi

Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang luas.

##### 3) Budaya

Tingkah laku manusia atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sikap dan kepercayaan.

#### 4) Pengalaman

Berdasarkan pemikiran kritis pengalaman yang disusun secara sistematis oleh otak. Sesuatu yang pernah dialami seseorang akan menambah tentang sesuatu yang bersifat informal.

#### 5) Sosial Ekonomi

Tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi akan menambah tingkat pengetahuan.

### 3. Remaja

#### a. Definisi

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adilescere* (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Sedangkan dalam bahasa Inggris, *adolescence* mengandung makna “berangsur-angsur”. Yang artinya adalah berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal kejiwaan dan sosial serta emosional (Al-Mighwar, 2006).

Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu yang terkait (seperti Biologi dan ilmu faal) remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik ketika alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuk yang sempurna. Secara faali, alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi

secara sempurna pula. Pada akhir dari peran perkembangan fisik ini seorang pria berotot dan berkumis/berjanggut dan mampu menghasilkan beberapa ratus juta sel mani (*spermatozoa*) setiap kali ia berejakulasi (memancarkan air mani). Di lain pihak, seorang wanita berpayudara dan berpinggul besar dan setiap bulannya mengeluarkan sebuah sel telur dari indung telurnya (Sarwono, 2011).

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Maka, secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut (Sarwono, 2011)

Remaja adalah suatu masa ketika :

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual;
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa;
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman dalam Sarwono, 2011).

Kembali kepada definisi konseptual yang diberikan oleh WHO, salah satu ciri remaja disamping tanda-tanda seksualnya adalah: “perkembangan psikologis dan pada identifikasi dari kanak-

kanak menjadi dewasa”. Dalam hubungan ini Csikszentmihalyi & Larson (1984) menyatakan bahwa remaja adalah “restrukturisasi kesadaran” (Sarwono, 2011).

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa, dimana terjadi perubahan fisik yang sangat signifikan disertai dengan mulai berfungsinya organ-organ reproduksi dan perubahan pada psikologisnya (Sarwono, 2011).

b. Pubertas

Masa puber adalah masa yang unik dan khusus yang ditandai oleh berbagai ciri tersendiri dari perubahan perkembangan yang tidak muncul pada tahap-tahap lainnya. Tahap ini disebut tahap matang, yaitu terjadi pada garis pembagi antara masa anak-anak dan masa remaja. Pada tahap ini, kriteria kematangan seksual mulai muncul. Pada anak perempuan terjadi haid pertama (*menarche*) dan pada anak laki-laki terjadi mimpi basah pertama kali (*nocturnal emissions*). Pada tahap ini, ciri-ciri seks sekunder semakin berkembang dan sel-sel diproduksi dalam organ-organ seks (Al-Mighwar, 2006).

Pubertas (umur 12-15 tahun) menggambarkan fase peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada umur 12 tahun kelenjar adrenal mulai aktif menghasilkan hormon. Di bawah pengaruh FSH, berangsur-angsur ovarium pun mulai berkembang. Pertumbuhan *folikel* dijumpai sesaat sebelum *menarche* dimulai. Meningkatnya

fungsi ovarium mengakibatkan sekresi estrogen bertambah sehingga terjadi pertumbuhan organ genitalia interna. Pubertas berakhir pada saat ovarium sudah berfungsi dengan mantap dan teratur (Wiknjosastro, 2007).

Awal pubertas jelas dipengaruhi oleh bangsa, iklim, gizi dan kebudayaan. Perdarahan pertama yang terjadi dari uterus yang terjadi pada seorang wanita disebut menars (*menarche*), dan biasanya rata-rata terjadi pada umur 11-13 tahun. Dalam dasawarsa terakhir ini usia menars telah bergeser ke usia yang lebih muda. Mungkin hal ini disebabkan oleh makin baiknya nutrisi dan kesehatan pada generasi sekarang (Wiknjosastro, 2007).

Pengaruh peningkatan hormon yang pertama-tama nampak ialah pertumbuhan badan anak yang lebih cepat, terutama ekstremitasnya, dan badan lambat laun mendapat bentuk sesuai dengan jenis kelamin. Walaupun ada pengaruh hormon somatotropin, diduga bahwa pada wanita kecepatan pertumbuhan terutama disebabkan oleh estrogen. Estrogen ini pula yang pada suatu waktu menyebabkan penutupan garis epifis tulang-tulang, sehingga pertumbuhan badan berhenti. Pengaruh estrogen yang lain ialah pertumbuhan genitalia interna, genitalia eksterna dan ciri-ciri kelamin sekunder. Dalam masa pubertas genitalia interna dan genitalia eksterna lambat laun tumbuh untuk mencapai bentuk dan sifat seperti pada masa dewasa (Wiknjosastro, 2007).



Perkembangan dalam bidang rohani ialah penyesuaian diri dalam alam terlindung serta aman menuju ke arah alam berdiri sendiri dan bertanggung jawab; dari alam pikiran egosentrik ke alam pikiran yang lebih matang (Wiknjosastro, 2007).

#### 4. Tingkat Kecemasan

##### a. Definisi

Berbagai bentuk definisi tentang kecemasan banyak dikemukakan para ahli. Freud (ahli psikoanalisis) yang menyatakan bahwa kecemasan adalah reaksi terhadap ancaman dari rasa sakit maupun dunia luar yang tidak siap ditanggulangi dan berfungsi memperingatkan individu akan adanya bahaya (Safaria dan Saputra, 2009).

Ahli lain, Priest berpendapat bahwa kecemasan atau perasaan cemas adalah suatu keadaan yang dialami ketika berpikir tentang sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi. Calhoun dan Acocella menambahkan, kecemasan adalah perasaan ketakutan (baik realistis maupun tidak realistis) yang disertai dengan keadaan peningkatan reaksi kejiwaan. Ahli lain, Atkinson, dkk menjelaskan bahwa kecemasan merupakan emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan gejala seperti kekhawatiran dan perasaan takut. Segala bentuk situasi yang mengancam kesejahteraan organisme dapat menimbulkan kecemasan, konflik merupakan salah satu sumber munculnya rasa



cemas. Adanya ancaman fisik, ancaman terhadap harga diri, serta perasaan tertekan untuk melakukan sesuatu di luar kemampuan juga menumbuhkan kecemasan (Safaria dan Saputra, 2009).

Davis dan Palladino mengemukakan bahwa kecemasan memiliki pengertian sebagai perasaan umum yang memiliki karakteristik perilaku dan kognitif atau simptom psikologikal (Safaria dan Saputra, 2009).

Dari beberapa definisi mengenai kecemasan yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan gangguan rasa nyaman yang dirasakan oleh individu sebagai bentuk reaksi dari suatu ancaman.

#### b. Proses Terjadinya Kecemasan

Menurut Blackburn dan Davidson (dalam Safaria dan Saputra, 2009), secara teoretis terjadinya kecemasan diawali oleh pertemuan individu dengan stimulus yang berupa situasi yang berpengaruh dalam membentuk kecemasan (situasi mengancam), yang secara langsung/tidak langsung hasil pengamatan/pengalaman tersebut diolah melalui proses kognitif dengan menggunakan skemata (pengetahuan yang telah dimiliki individu terhadap situasi tersebut yang sebenarnya mengancam/tidak mengancam dan pengetahuan tentang kemampuan dirinya untuk mengendalikan dirinya dan situasi tersebut). Setiap pengetahuan tersebut dapat terbentuk dari keyakinan pendapat orang lain, maupun pendapat individu sendiri serta dunia luar. Pengetahuan

(skemata) tersebut, tentunya akan mempengaruhi individu untuk dapat membuat penilaian (hasil kognitif) sehingga respons yang akan ditimbulkan tergantung seberapa baik individu tersebut dapat mengendalikan dirinya. Apabila pengetahuan (skemata) subjek terhadap situasi yang mengancam tersebut tidak memadai, tentunya individu tersebut akan mengalami kecemasan (Safaria dan Saputra, 2009).

c. Faktor-Faktor Gangguan Kecemasan

Menurut Isaacs (2004), faktor-faktor gangguan kecemasan meliputi:

- 1) Kerentanan biologik, dimana seseorang yang mengalami gangguan fisik seperti cedera, operasi akan mudah mengalami kelelahan fisik sehingga lebih mudah mengalami kecemasan.
- 2) Gender, dimana gangguan ini menyerang wanita dua kali lebih banyak daripada pria.
- 3) Gangguan psikiatrik lainnya seperti gangguan depresi dan panik.
- 4) Faktor psikososial seperti rendahnya harga diri, berkurangnya toleransi terhadap stress. Salah satu faktor psikososial pada anak yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan dalam menghadapi *menarche* adalah faktor keluarga. Misalnya orang tua yang beranggapan bahwa membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas seperti membicarakan tentang mimpi basah bagi anak laki-laki dan bagaimana menghadapi *menarche* dapat

membuat kesalahan dalam pemberian informasi dan menimbulkan kecemasan (Utami dan Hidayati, 2009).

d. Gejala Kecemasan

Gejala kecemasan menurut Isaacs (2004) adalah kekhawatiran berlebihan, gelisah, tegang, mudah lelah, sulit berkonsentrasi, ketegangan dan gangguan tidur.

e. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Kecemasan

Aspek-aspek yang dapat memengaruhi kecemasan dapat berupa pengetahuan yang telah dimiliki subjek tentang situasi yang sedang dirasakan serta pengetahuan tentang kemampuan diri untuk mengendalikan dirinya sendiri (Safaria dan Saputra, 2009).

f. Bentuk-Bentuk Kecemasan

Spilberger (dalam Safaria dan Saputra, 2009) menyatakan kecemasan ada dua bentuk, sebagai *trait anxiety* dan *state anxiety*. Kecemasan sebagai suatu bentuk *trait (trait anxiety)*, yaitu kecenderungan pada diri seseorang untuk merasa terancam oleh sejumlah kondisi yang sebenarnya tidak bahaya. Kecemasan dalam kategori ini lebih disebabkan karena kepribadian individu tersebut memang mempunyai potensi cemas dibandingkan dengan individu lain. Kecemasan sebagai suatu keadaan (*state anxiety*), yaitu keadaan dan kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang dan khawatir yang dirasakan dengan sadar serta bersifat subjektif dan meningginya aktivitas sistem saraf otonom,

sebagai suatu keadaan yang berhubungan dengan situasi-situasi lingkungan khusus.

g. Reaksi yang Ditimbulkan oleh Kecemasan

Calhoun dan Acocella (dalam Safaria dan Saputra, 2009) mengemukakan aspek-aspek kecemasan yang dikemukakan dalam reaksi, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Reaksi emosional*, yaitu komponen kecemasan yang berkaitan dengan persepsi individu terhadap pengaruh psikologis dari kecemasan, seperti perasaan keprihatinan, ketegangan, sedih, mencela diri sendiri atau orang lain.
- 2) *Reaksi kognitif*, yaitu ketakutan dan kekhawatiran yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir jernih sehingga mengganggu dalam memecahkan masalah dan mengatasi tuntutan lingkungan sekitarnya.
- 3) *Reaksi fisiologis*, yaitu reaksi yang ditampilkan oleh tubuh terhadap sumber ketakutan dan kekhawatiran. Reaksi ini berkaitan dengan sistem saraf yang mengendalikan berbagai otot dan kelenjar tubuh sehingga timbul reaksi dalam bentuk jantung berdetak lebih keras, nafas bergerak lebih cepat, tekanan darah meningkat.

*Menarche* yaitu menstruasi pertama sebagai akibat perdarahan lucut estrogen. Menstruasi adalah perdarahan secara periodik dan siklis dari uterus, disertai pelepasan atau deskuamasi *endometrium* (Wiknjosastro, 2005).

*Menarche* sebenarnya merupakan puncak dari serangkaian perubahan yang terjadi pada seorang gadis sedang menginjak dewasa. Perubahan timbul karena serangkaian interaksi antara beberapa kelenjar di dalam tubuh (Llewellyn, 2002).

Pusat pengendalian yang utama adalah bagian otak, disebut hypothalamus, yang bekerja sama dengan kelenjar bawah otak mengendalikan urutan-urutan rangkaian perubahan itu. Hypothalamus sudah mengeluarkan zat yang disebut faktor pencetus. Faktor pencetus bergerak melalui pembuluh darah kelenjar bawah otak, dan menyebabkan kelenjar itu mengeluarkan hormon-hormon tertentu. Salah satunya ialah hormon pertumbuhan yang menyebabkan pertumbuhan yang lebih cepat menjelang gadis (Llewellyn, 2002).

Pertumbuhan yang cepat ini dimulai kira-kira 4 tahun sebelum *menarche*, terutama dalam 2 tahun yang pertama, dan melambat seiring *menarche* datang. Sekitar usia 12 tahun, hormon pencetus yang lain, hormon pencetus gonadotrophin (GnRH) mulai dihasilkan kelenjar pituitary secara bergelombang, yang terjadi setiap 90 menit. Gelombang GnRH mempunyai efek sangat besar pada kematangan seksual seorang gadis remaja. Hormon ini mencapai kelenjar pituitary dan menyebabkan

sel-sel istimewa tertentu menghasilkan dua hormon mempegaruhi indung telur berisi cairan yang dinamai *folikel* (Llewellyn, 2002).

Satu diantara dua hormon itu bertugas mempengaruhi *folikel*, dengan merangsang pertumbuhannya, sehingga diberi nama hormone perangsang *folikel* (Follicle Stimulating Hormone atau FSH). Pada mulanya *folikel* yang tumbuh sedikit. Sementara itu, sel-sel yang mengelilinginya membuat seorang anak perempuan memiliki sifat wanita setelah remaja. *Folikel-folikel* yang terangsang tadi selama sebulan menghasilkan hormon estrogen dan kemudian mati. Tetapi pada saat *folikel* rombongan pertama mati, sejumlah *folikel* lain sudah mulai di rangsang FSH dan memproduksi estrogen (Llewellyn, 2002).

Semakin lama, semakin banyak *folikel* yang dirangsang oleh FSH dalam tiap bulannya (kira-kira 12-20 *folikel*), sehingga jumlah estrogen yang terbentuk banyak. Estrogen juga mempengaruhi pertumbuhan saluran susu di payudara, sehingga payudara membesar (Llewellyn, 2002).

Juga dapat merangsang pertumbuhan saluran telur, rongga rahim dan vagina sehingga membesar. Di vagina, estrogen membuat dinding kian tebal dan cairan vagina bertambah banyak. Estrogen juga dapat mengakibatkan tertimbunnya lemak didaerah pinggul wanita juga dapat memperlambat pertumbuhan tubuh yang semula sudah dirangsang oleh kelenjar bawah otak (Llewellyn, 2002).

Kadar estrogen yang beredar bersama darah semakin lama semakin banyak. Masa *menarche* pun semakin dekat, kenaikan estrogen



merangsang lapisan dalam rongga rahim yang disebut *endometrium* sehingga menebal. Tetapi juga menekan kelenjar bawah otak sehingga produksi FSH berkurang. Dengan kadar hormon perangsang *folikel* (FSH) mulai menurun, pembuluh darah yang mengalir di lapisan dalam rahim mengerut dan putus, sehingga terjadi perdarahan di dalam rahim (Llewellyn, 2002).

*Endometrium* ikut runtuh, berbentuk cairan berupa darah dan sel *endometrium* yang terkumpul di dalam rahim kemudian mengalir melalui vagina, mulailah terjadi haid pertama yaitu *menarche* (Llewellyn, 2002).

6. Kaitan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecemasan pada Remaja dalam Menghadapi *Menarche*.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terkait dengan dukungan, komunikasi serta arus informasi yang diberikan kepada anaknya. Pada pola asuh otoriter, orang tua akan membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya sedikit melakukan komunikasi verbal. Sedangkan pada pola asuh demokratis, orang tua akan mendorong remaja untuk bebas untuk berekspresi, tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja. Sedangkan untuk pola asuh permisif, bersifat *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan *commit to user*



anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Komunikasi verbal yang terjadi juga sangat terbatas. Orang tua cenderung menuruti semua kemauan anak, anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang ia inginkan (Dariyo, 2004; Kopko, 2007). Dari perbedaan komunikasi verbal yang terjadi pada ketiga pola asuh tersebut, tentu akan mempengaruhi arus informasi yang terjadi pula pada orang tua dan anak. Pengetahuan yang didapatkan anak dari orang tuanya juga akan berbeda-beda pula. Terkait dengan pengetahuan mengenai menstruasi, keluarga merupakan sumber informasi terdekat dan mungkin yang pertama bagi anak (Lerner, 2004). Dengan informasi inilah, akan terbentuk sebuah bekal pengetahuan dan pengalaman yang dapat mempengaruhi timbulnya perasaan cemas ataupun tidak. Seperti yang dikemukakan oleh Blackburn dan Davidson (dalam Safaria dan Saputra, 2009), secara teoretis terjadinya kecemasan diawali oleh pertemuan individu dengan stimulus yang berupa situasi yang berpengaruh dalam membentuk kecemasan (situasi mengancam), yang secara langsung/tidak langsung hasil pengamatan/pengalaman tersebut diolah melalui proses kognitif dengan menggunakan skemata (pengetahuan yang telah dimiliki individu terhadap situasi tersebut yang sebenarnya mengancam/tidak mengancam dan pengetahuan tentang kemampuan dirinya untuk mengendalikan dirinya dan situasi tersebut). Setiap pengetahuan tersebut dapat terbentuk dari keyakinan pendapat orang lain, maupun pendapat individu sendiri serta dunia luar.

Pengetahuan (skemata) tersebut, tentunya akan mempengaruhi individu untuk dapat membuat penilaian (hasil kognitif) sehingga respons yang akan ditimbulkan tergantung seberapa baik individu tersebut dapat mengendalikan dirinya. Apabila pengetahuan (skemata) subjek terhadap situasi yang mengancam tersebut tidak memadai, tentunya individu tersebut akan mengalami kecemasan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh individu akan sangat berpengaruh terhadap perasaan cemas yang dialaminya.

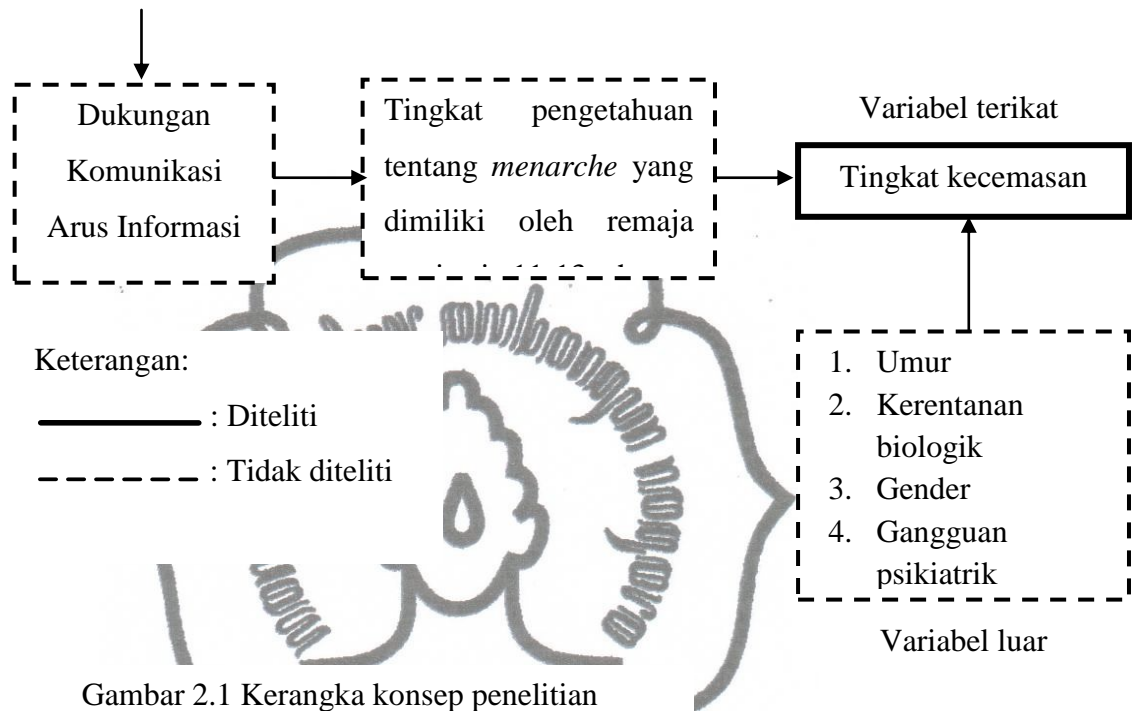
Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa pola asuh akan mempengaruhi penerimaan informasi oleh anak dari kedua orang tuanya. Dalam hal ini, informasi yang dimaksud adalah informasi mengenai *menarche*. Dari informasi yang didapat tersebut, dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada remaja dalam menghadapi *menarche*. Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap kecemasan pada remaja dalam menghadapi *menarche*.

## B. Kerangka Konsep

Variabel bebas

Pola asuh :
Otoriter
Demokratis
Permisif

*commit to user*



### C. Hipotesis

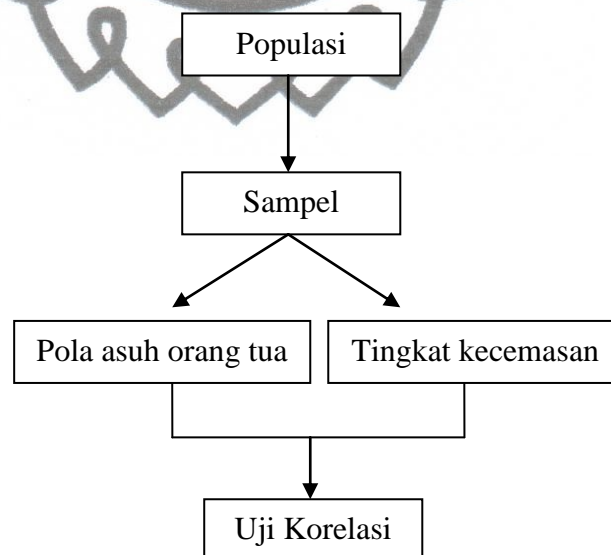
Berdasarkan kajian teori yang diuraikan di atas, maka hipotesis yang dikemukakan adalah ada hubungan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap tingkat kecemasan pada remaja dalam menghadapi *menarche*.

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Peneliti hanya mengobservasi subjek sekali saja, yaitu dengan cara mengumpulkan semua sampel pada satu ruangan, kemudian membaginya menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 7-8 siswi. Setiap siswi kemudian dibagikan kuesioner dan dalam pengisiannya dibantu oleh seorang pemandu. Seorang pemandu bertugas memandu pengisian kuesioner dalam setiap kelompok.



Gambar 3.1. Bagan desain penelitian hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi *menarche*

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri Nayu 77 Surakarta, dengan waktu penelitian adalah bulan Februari-Juni 2012.

## C. Populasi Penelitian

### 1. Populasi Target

Remaja putri yang memasuki usia *menarche* (11-13 tahun).

### 2. Populasi Aktual

Remaja putri yang memasuki usia *menarche* (11-13 tahun) di SD Negeri Nayu 77 Surakarta tahun ajaran 2011/2012.

## D. Sampel dan Teknik Sampling

### 1. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri yang memasuki usia *menarche* di SD Negeri Nayu 77 Surakarta, tahun ajaran 2011/2012 yang memenuhi kriteria restriksi.

### 2. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling*, yaitu peneliti mengambil semua subjek dari populasi sumber yang memenuhi kriteria restriksi, sebagai sampel untuk diteliti.

### E. Estimasi Besar Sampel

Besar sampel pada penelitian ini adalah seluruh sampel yang memenuhi kriteria restriksi, karena teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Dalam penelitian ini, sampel yang dipergunakan sejumlah 46 siswa.

### F. Kriteria Restriksi

1. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu:
  - a. Berusia 11-13 tahun.
  - b. Belum mengalami *menarche* dan/atau sudah mengalami menstruasi tetapi belum teratur.
2. Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu siswi yang tidak hadir pada saat dilakukan penelitian.

### G. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel bebas : pola asuh orang tua
  - a. Definisi : suatu pola interaksi antara orang tua dan anak yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku orang tua dalam mendidik dan membimbing sehingga akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak baik fisik maupun psikis. Penelitian ini menggunakan skala pola pengasuhan orang tua yang disusun oleh Pulungan.



- b. Nilai variasi : otoriter, permisif, demokratis
  - c. Skala pengukuran : kategorik
2. Variabel terikat : tingkat kecemasan
- a. Definisi : gangguan rasa nyaman yang dirasakan oleh individu sebagai bentuk reaksi dari suatu ancaman yang dinilai pada saat responden mengalami menstruasi dengan menggunakan skala *Taylor Manifest Anxiety Scale (T-MAS)*.
  - b. Nilai variasi :  
Seseorang dikatakan cemas apabila skor lebih dari 22, apabila skor lebih kecil atau sama dengan 22 maka dikatakan tidak cemas.  
Skala pengukuran : kategorik

## H. Cara Kerja

### 1. Pengumpulan Data

Penelitian hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat kecemasan menghadapi *menarche* dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu :

#### a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini meliputi penyusunan proposal termasuk instrumen penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Nayu 77 Surakarta, meliputi :

1) Melakukan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner terpandu dengan bentuk pertanyaan tertutup (*closed ended*) yang mempunyai keuntungan mudah mengarahkan jawaban responden dan juga mudah diolah (ditabulasi).

2) Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, data tersebut diolah dan disajikan dalam bentuk tabel dan persen dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a) *Editing*

Memeriksa data, memeriksa jawaban, dan melakukan pengolahan terhadap data yang dikumpulkan dan memeriksa kelengkapan serta kesalahan pada data.

b) *Coding*

Memberi kode jawaban responden sesuai indikator pada kuesioner. Kode pada kuesioner pola asuh orang tua menggunakan *skala likert*. Skor yang diberikan untuk pernyataan positif (*favorable*) yaitu *commit to user*

Tidak Pernah (TP): 1, Jarang (JRG): 2, Sering (SRG): 3, Hampir Selalu (HS): 4, Selalu (SLL): 5. Sedangkan untuk pernyataan negatif (*unfavorable*) yaitu Tidak Pernah (TP): 5, Jarang (JRG): 4, Sering (SRG): 3, Hampir Selalu (HS): 2, Selalu (SLL): 1. Pada kuesioner tentang tingkat kecemasan, skor yang diberikan untuk pernyataan positif (*favorable*) yaitu Ya: 1 dan untuk pernyataan negatif (*unfavorable*) yaitu Tidak: 0

c) *Tabulating*

Dari data mentah dilakukan penyesuaian data yang merupakan pengorganisasian data sedemikian rupa agar dengan mudah dapat dijumlah, dan disusun untuk disajikan dan dianalisis dengan menggunakan program *SPSS for windows*.

c. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap ini membuat laporan Karya Tulis Ilmiah berdasarkan data yang telah diperoleh dan dilanjutkan dengan seminar penelitian.

2. Instrumentasi

a. Alat Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner terpandu dengan bentuk pertanyaan tertutup (*closed ended*) yang mempunyai *commit to user*

keuntungan mudah mengarahkan jawaban responden dan juga mudah diolah (ditabulasi). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengetahui karakteristik responden mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya terhadap tingkat kecemasan yang dialami dalam menghadapi *menarche*.

#### 1) Pola Asuh Orang Tua

Penelitian ini menggunakan skala pola pengasuhan orang tua yang disusun oleh Pulungan (dalam Maretawati, 2009) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba di SMAN 42 Jakarta terhadap siswa kelas I sebanyak 270 siswa. Skor yang diberikan untuk pernyataan positif (*favorable*) yaitu Tidak Pernah (TP): 1, Jarang (JRG): 2, Sering (SRG): 3, Hampir Selalu (HS): 4, Selalu (SLL): 5. Sedangkan untuk pernyataan negatif (*unfavorable*) yaitu Tidak Pernah (TP): 5, Jarang (JRG): 4, Sering (SRG): 3, Hampir Selalu (HS): 2, Selalu (SLL): 1. Pada kuesioner pola asuh yang disusun oleh Pulungan terdapat 20 nomor pernyataan tentang pola asuh. Ada 6 nomor yang menyatakan pola asuh demokratis, 7 nomor tentang pola asuh permisif dan 7 nomor tentang pola asuh otoriter. Untuk mengetahui kecenderungan pola asuh yang diterapkan, dengan cara membandingkan ketiga skor rata-rata yang diperoleh. Skor

yang paling tinggi menunjukkan pola asuh yang diterapkan. Misalnya, responden mendapat skor rata-rata tertinggi pada item pola asuh permisif, maka pola asuh responden tersebut adalah permisif.

Tabel 3.1 Distribusi item skala pola asuh

No	Komposisi	Nomor item		Jumlah		Jml
		Favorable	Un-favorable	Favorable	Un-favorable	
1	Pola asuh demokratis	2, 5, 7	8, 9, 12	3	3	6
2	Pola asuh permisif	3, 6, 15, 19, 20	1, 4	5	2	7
3	Pola asuh otoriter	10, 11, 16, 18	13, 14, 17	4	3	7
Jumlah						20

## 2) Tingkat Kecemasan Menghadapi *Menarche*

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengukur tingkat kecemasan yaitu T-MAS (*Taylor Manifest Anxiety Scale*) yang telah dimodifikasi dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh siswi kelas VI SD. Tes ini merupakan tes standart yang dapat diterima secara internasional. Cara menilainya “Ya” apabila pernyataannya sesuai dengan keadaan, “tidak” apabila pernyataan tidak sesuai dengan keadaan. Setiap jawaban cocok diberi nilai “1” dan setiap jawaban yang tidak cocok

diberi nilai “0”. Makin tinggi scorenya, makin tinggi kecemasannya. Seseorang dikatakan cemas apabila skor lebih dari 22, apabila skor lebih kecil atau sama dengan 22 maka dikatakan tidak cemas (Azwar, 2007).

Tabel 3.2 Distribusi item tingkat kecemasan

No Item		Jumlah		Jml
Favorable	Unfavorable	Favorable	Unfavorable	
2, 5, 6, 7,	1, 3, 4, 9.	25	25	50
8, 10, 11,	12, 17, 18,			
13, 14, 15,	20, 21, 25,			
16, 19, 22,	29, 32, 35,			
23, 24, 26,	38, 39, 40,			
27, 28, 30,	41, 42, 43,			
31, 33, 34,	45, 46, 47,			
36, 37, 44	48, 49, 50			
		Jumlah		50

Karena kuesioner pola asuh yang digunakan untuk pengambilan data oleh peneliti belum baku, maka sebelum kuesioner digunakan untuk penelitian, dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu.

#### a) Uji Validitas

Uji Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Uji validitas dilakukan pada siswi kelas V dan VI SD N 03 Jetis, sejumlah 30 siswi. Dalam uji validitas ini digunakan rumus korelasi *product moment*.

Hasil olahan data komputer untuk uji validitas terhadap kuesioner pola asuh yang dilakukan pada 30



responden, dari 20 item pertanyaan menunjukkan bahwa 16 item pertanyaan dinyatakan valid dan 4 item dinyatakan tidak valid. Item yang tidak valid adalah item 1, 12, 14 dan 19. Hasil uji validitas dapat dilihat di lampiran 2. Untuk melaksanakan penelitian selanjutnya, butir kuesioner yang tidak valid tidak digunakan untuk penelitian.

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas diperoleh apabila kuesioner dapat dipercaya dan dapat menunjukkan ketepatan pada hasil kuesioner. Uji reliabilitas dilakukan pada siswi kelas V dan VI SD N 03 Jetis, sejumlah 30 siswi. Teknik analisa untuk uji reliabilitas menggunakan formula *Cronbach's Alpha*.

Hasil uji reliabilitas memperlihatkan nilai *Alpha Cronbach* = 0,787 yang lebih besar dari nilai r tabel yaitu 0,7. Jadi kuesioner pola asuh dapat dikatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat di lampiran 3.

b. Cara Pengambilan Data

Cara pengambilan data pada penelitian ini adalah secara langsung dari responden (data primer) dengan cara mengisi kuesioner yang diberikan peneliti. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden

untuk dijawabnya. Pada kuesioner tertutup, responden diminta memilih alternatif jawaban yang sudah tersedia.

Tabel 3.3 Kisi-kisi kuesioner pola asuh orang tua sebelum dan sesudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas

No	Komposisi	Sebelum		Sesudah	
		No item	Jumlah	No Item	Jumlah
1	Pola asuh demokratis	2, 5, 7, 8, 9, 12	6	2, 5, 7, 8, 9	5
	Pola asuh permisif	3, 6, 15, 19, 20, 1, 4	7	3, 6, 15, 20, 4	5
3	Pola asuh otoriter	10, 11, 16, 18, 13, 14, 17	7	10, 11, 16, 18, 13, 17	6
	<b>Jumlah</b>		<b>20</b>		<b>16</b>

### I. Rencana Analisis Data

Setelah data diproses, selanjutnya diolah dan disajikan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel dengan menggunakan uji statistik yang berupa uji *Chi kuadrat* dengan rumus sebagai berikut :

$$x^2 = \sum \frac{([O_{ij} - E_{ij}] \alpha)^2}{E_{ij}}$$

Keterangan:

$x^2$  = Chi kuadrat

$O_{ij}$  = jumlah observasi pada kasus-kasus yang dikategorikan dalam baris ke-1 dalam kolom ke-j

*commit to user*

$E_{ij}$  =jumlah observasi pada kasus yang diharapkan

Nilai  $\chi^2$  hitung tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai  $\chi^2$  tabel.

$H_0$  ditolak jika  $\chi^2$  hitung  $\geq \chi^2$  tabel dengan taraf kesalahan  $\alpha = 0,05$ .

Perhitungan uji statistik dengan menggunakan program computer SPSS.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Negeri Nayu 77 UPTD Dikpora Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta berdiri pada tahun 1950 yang di prakarsai oleh pemuka masyarakat sekitar. Perintis berdirinya SD tersebut adalah Bapak Drs. Sunandar dan Ibu Sri Wirasni.

SD yang beralamatkan di Jalan Kelud No. 3 Gambirejo RT 08/XIII Kadapiro Banjarsari Surakarta ini, dikepalai oleh Bapak Bambang Wiyoso, S.Pd dan mempunyai 14 tenaga guru dan 2 orang karyawan. Sekolah ini memiliki 19 ruang yang terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang guru atau kantor, 6 ruang kelas, mushala, UKS, ruang komputer yang memiliki 7 unit komputer, ruang perpustakaan, ruang agama kristen dan katholik, 2 gudang, rumah penjaga dan 4 kamar kecil.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di SD N Nayu 77 dengan pertimbangan sekolah ini memiliki jumlah siswi yang memenuhi kriteria restriksi cukup banyak yaitu sejumlah 59 siswi yang terdiri dari 34 siswi kelas V dan 25 siswi kelas VI. Berdasarkan hasil pengambilan sampel dengan teknik *total sampling* diperoleh sebanyak 46 responden dari jumlah keseluruhan siswi kelas V dan VI. Hal ini dikarenakan sebagian siswi tidak hadir pada saat penelitian. Selain itu, di sekolah ini juga belum adanya mata pelajaran yang mencantumkan tentang kesehatan reproduksi khususnya

*menarche*, sehingga informasi yang didapatkan oleh sampel tentu sangat dipengaruhi oleh lingkungan luar sekolah dalam hal ini adalah keluarga.

## B. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh yang diterapkan oleh keluarga terhadap tingkat kecemasan pada remaja dalam menghadapi *menarche*. Pengambilan data dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 12 Mei 2012 di SD Negeri Nayu 77 Surakarta, dengan jumlah responden sebanyak 46 siswi kelas V dan VI yang diambil secara *total sampling*. Proses pengambilan data menggunakan kuesioner terpandu dengan pertanyaan tertutup. Pengisian kuesioner dilakukan pada tempat dan waktu yang sama di SD Negeri Nayu 77 Surakarta.

Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Distribusi umur responden

Umur	Jumlah	Presentase
11 tahun	25	54,35%
12 tahun	18	39,13%
13 tahun	3	6,52%
Total	46	100%

Sumber: Data Primer (2012)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari seluruh sampel, yang terbanyak berusia 11 tahun yaitu sejumlah 25 siswi.

Karakteristik responden berdasarkan sudah atau belum mengalami *menarche* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

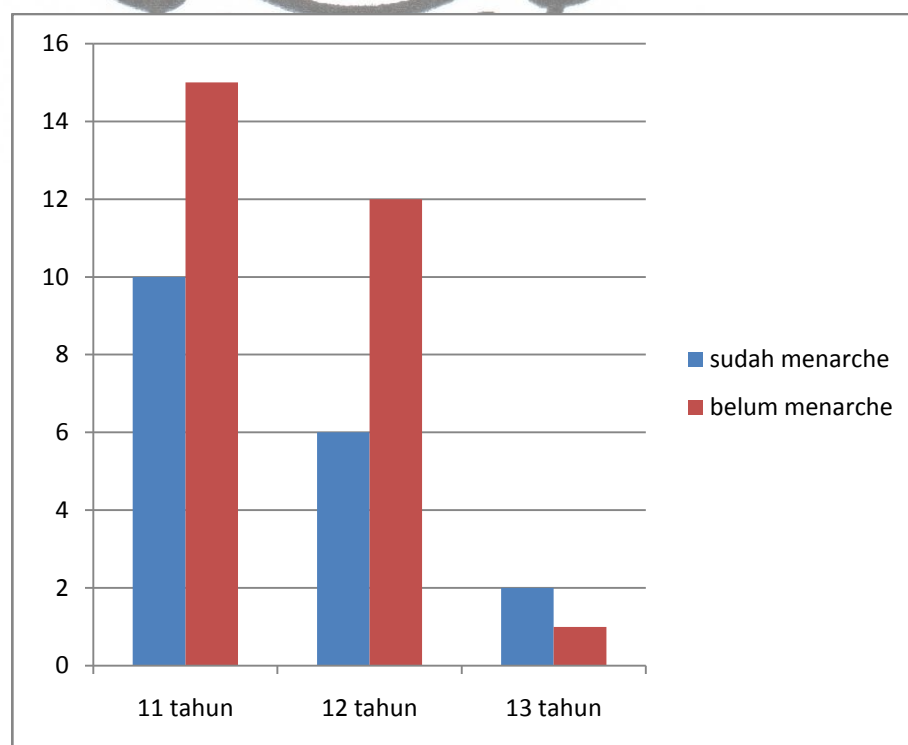
Tabel 4.2 Distribusi kriteria *menarche* responden

<i>Menarche</i>	Jumlah	Presentase
Sudah	18	39,13%
Belum	28	60,87%
Total	46	100%

Sumber: Data Primer (2012)

Dari tabel 4.2 diketahui bahwa jumlah responden yang sudah mengalami *menarche* jauh lebih sedikit (18 siswi) dibandingkan dengan responden yang belum mengalami *menarche*.

Distribusi kriteria *menarche* responden berdasarkan umur akan ditunjukkan dalam diagram berikut:



Gambar 4.1 Diagram kriteria *menarche* berdasarkan umur



Selanjutnya, untuk mengetahui jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, dipaparkan hasil distribusi dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Distribusi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap responden

Kriteria Pola Asuh	Jumlah	Presentase
Permisif	8	17,39%
Demokratis	24	52,17%
Otoriter	14	30,44%
Total	46	%

Sumber: Data Primer (2012)

Dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 46 responden, sebagian besar mendapatkan pola asuh demokratis (52,17%). Tabel selanjutnya akan menunjukkan distribusi tingkat kecemasan remaja dalam menghadapi *menarche*.

Tabel 4.4 Distribusi tingkat kecemasan remaja dalam menghadapi *menarche*

Tingkat Kecemasan	Jumlah	Presentase
Cemas	23	50 %
Tidak Cemas	23	50 %
Total	46	100 %

Sumber: Data Primer (2012)

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa jumlah responden yang mengalami kecemasan dan tidak mengalami kecemasan dalam menghadapi *menarche* adalah sebanding.

Distribusi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan tingkat kecemasan pada remaja dalam menghadapi *menarche* dapat dilihat dalam tabel 4.5

Tabel 4.5 Distribusi pola asuh dan tingkat kecemasan pada remaja dalam menghadapi *menarche*

		Kecemasan		Total
		Tidak Cemas	Cemas	
<b>Pola Asuh</b>	Permisif	3	5	8
	Demokratis	17	6	23
	Otoriter	3	12	15
<b>Total</b>		23	23	46

Sumber: Data Primer (2012)

Tabel 4.6 Distribusi pola asuh dan tingkat kecemasan pada remaja dalam menghadapi *menarche* setelah dilakukan penggabungan

		Kecemasan		Total
		Tidak Cemas	Cemas	
<b>Pola Asuh</b>	Permisif-Otoriter	6	17	23
	Demokratis	17	6	23
<b>Total</b>		23	23	46

Sumber : Data Primer (2012)

Dari tabel 4.5 dan 4.6 dapat dilihat bahwa pada pola asuh demokratis, responden yang mengalami kecemasan lebih sedikit dibandingkan pada pola asuh permisif maupun otoriter.

Hasil uji *Chi-Square* awal pada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kecemasan pada remaja dalam menghadapi *menarche* dengan tingkat kepercayaan 95 % atau  $\alpha = 0,05$  menunjukkan nilai sebesar 11,161.

Tabel 4.7 *Crosstabulation* pola asuh dan tingkat kecemasan pada uji awal

		Kecemasan		Total	
		Tidak Cemas	Cemas		
Pola Asuh	Permisif	Count	3	5	8
		Expected Count	4.0	4.0	8.0
	Demokratis	Count	17	6	23
		Expected Count	11.5	11.5	23.0
	Otoriter	Count	3	12	15
		Expected Count	7.5	7.5	15.0
Total		Count	23	23	46
		Expected Count	23.0	23.0	46.0

Sumber: Data Primer (2012)

Tabel 4.8 Hasil uji *Chi-Square* awal

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.161 <sup>a</sup>	2	.004
Likelihood Ratio	11.770	2	.003
Linear-by-Linear Association	2.185	1	.139
N of Valid Cases		46	

a. 2 cells (33,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,00.

Sumber: Data Primer (2012)

Hasil uji *Chi-Square* ulang dengan tingkat kepercayaan 95 % atau  $\alpha = 0,05$  menunjukkan nilai sebesar 10,552. Kedua nilai hasil uji *chi-square* ini lebih besar dari nilai dalam tabel (lampiran 8), yaitu 3,841.

Tabel 4.9 Crosstabulation pola asuh dan tingkat kecemasan pada uji ulang

			Kecemasan		Total
			Tidak Cemas	Cemas	
Pola Asuh	Permisif-Otoriter	Count	6	17	23
		Expected Count	11.5	11.5	23.0
	Demokratis	Count	17	6	23
		Expected Count	11.5	11.5	23.0
Total		Count	23	23	46
		Expected Count	23.0	23.0	46.0

Sumber: Data Primer (2012)

Tabel 4.10 Hasil *Uji-Square* ulang

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	10.522 <sup>a</sup>	1	.001		
Continuity Correction <sup>b</sup>	8.696	1	.003		
Likelihood Ratio	10.965	1	.001		
Fisher's Exact Test				.003	.001
Linear-by-Linear Association	10.293	1	.001		
N of Valid Cases	46				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11,50.

b. Computed only for a 2x2 table

Sumber: Data Primer (2012)

## BAB V

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil distribusi responden menurut umur, siswi kelas V dan VI SD Negeri Nayu 77 termasuk dalam remaja yang sedang mengalami masa pubertas. Dalam masa ini terjadi perubahan-perubahan baik yang bersifat fisik maupun psikologis. Salah satu perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas adalah perubahan pada sistem reproduksi. Pada masa ini, sistem reproduksi sudah matang dan sudah dapat berfungsi. Salah satu tanda bahwa sistem reproduksi pada seseorang telah matang dan mampu berfungsi dengan baik adalah dengan terjadinya menstruasi pertama (*menarche*) pada remaja putri. Hal ini biasanya terjadi pada remaja putri dengan usia 11-13 tahun (Wiknjosastro, 2007). Hal ini ditunjukkan dari 46 responden, 25 siswi berumur 11 tahun (54,35 %), 18 siswi berumur 12 tahun (39,13 %) dan 3 siswi berumur 13 tahun (6,52 %). Dari jumlah diatas, 18 diantaranya sudah mengalami menstruasi, namun belum teratur dan 28 siswi lainnya belum mengalami *menarche*. Siswi yang sudah mengalami *menarche* 10 diantaranya berusia 11 tahun, 6 siswi berusia 12 tahun dan 2 siswi berusia 13 tahun.

Selain menentukan waktu terjadinya *menarche*, umur seseorang juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan. Pratama (2007), mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai umur yang lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan kecemasan daripada seseorang yang lebih tua. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang yang lebih

muda (remaja). Adapun salah satu sumber informasi pertama dan terdekat dengan remaja adalah keluarga. Untuk itu, keluarga memegang peranan penting terhadap perkembangan remaja itu sendiri (Lerner, 2004). Setiap keluarga, tentu memiliki cara masing-masing dalam mendidik dan mengarahkan anaknya. Hal ini terlihat dalam distribusi responden menurut pola asuhnya, berdasarkan bentuk-bentuk pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind dalam Santrock (2005). Dari 46 responden, 8 diantaranya mendapatkan pola asuh permisif (17,39 %), 24 siswi mendapatkan pola asuh demokratis (52,17 %) dan yang lainnya yaitu 14 siswi mendapatkan pola asuh otoriter (30,44 %).

Pada penelitian yang dilakukan, pola asuh permisif berpotensi menimbulkan kecemasan pada remaja dalam menghadapi *menarche*. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dariyo (2004) dan Kopko (2007) bahwa pola asuh permisif bersifat *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Komunikasi verbal yang terjadi juga sangat terbatas, sehingga informasi yang didapatkan juga terbatas. Dampaknya, akan menimbulkan kecemasan pada remaja. Hal tersebut juga ditunjukkan dari hasil penelitian, dari seluruh responden, siswi yang mendapatkan pola asuh permisif dan mengalami kecemasan dalam menghadapi *menarche* sebanyak 5 siswi (62,5%), sedangkan yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 3 siswi (37,5 %).

Selain pola asuh permisif, pola asuh otoriter juga berpotensi menimbulkan kecemasan. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dariyo (2004) dan Kopko (2007) bahwa dalam pola asuh otoriter, hanya sedikit melakukan komunikasi verbal yang tentunya akan membatasi informasi yang



didapatkan remaja, sehingga berpotensi menimbulkan kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan, dari seluruh responden, siswi yang mendapatkan pola asuh otoriter dan mengalami kecemasan dalam menghadapi *menarche* sebanyak 12 siswi (80 %), sedangkan yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 3 siswi (20%).

Adapun pola asuh demokratis adalah satu-satunya pola asuh yang dapat mengurangi tingkat kecemasan pada remaja dalam menghadapi *menarche*. Teori yang dikemukakan oleh Dariyo (2004) dan Kopko (2007) juga sangat sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan. Mereka menyatakan bahwa pada pola asuh demokratis, komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja, sehingga informasi yang didapatkan akan lebih banyak dan dapat mengurangi potensi timbulnya kecemasan. Hal ini dapat dilihat dari seluruh responden siswi yang mendapatkan pola asuh demokratis dan mengalami kecemasan dalam menghadapi *menarche* sebanyak 6 siswi (26,09 %), sedangkan yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 17 siswi (73,91 %).

Selain umur, faktor lain yang dapat menyebabkan timbulnya kecemasan antara lain kerentanan biologik, gender serta gangguan psikiatrik lain. Seperti diketahui bahwa seseorang yang mudah mengalami kelelahan fisik akan lebih mudah mengalami kecemasan. Mengenai gender, bahwa wanita akan lebih mudah cemas dibandingkan pria. Sedangkan untuk faktor gangguan psikiatrik lain, kecemasan akan mudah dialami oleh orang yang memiliki gangguan depresi dan panik. Namun, dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut tidak dikaji lebih jauh.

Dalam melakukan penilaian bahwa seseorang mengalami gangguan kecemasan ataupun tidak, dapat dilihat dari tanda gejala kecemasan antara lain kekhawatiran berlebihan, gelisah, tegang, mudah lelah, sulit berkonsentrasi, ketegangan dan gangguan tidur. Selain itu, gangguan kecemasan juga dapat dikenali melalui reaksi yang ditimbulkan oleh seseorang, seperti perasaan keprihatinan, ketegangan, sedih, mencela diri sendiri atau orang lain. Reaksi lain yang dapat timbul adalah kemampuan berpikir jernih jantung berdetak lebih keras, nafas bergerak lebih cepat, tekanan darah meningkat. Hal-hal tersebut telah tercantum dalam item-item kuesioner tingkat kecemasan (lampiran 10).

Hasil uji *Chi Square* awal yang dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95 % atau  $\alpha = 0,05$  didapatkan nilai 11,161 dan terdapat dua sel (33,3%) yang memiliki *expected count*  $< 5$  (lampiran 6). Menurut Fajar, dkk (2009) jika dalam penelitian terdapat  $> 20\%$  sel mempunyai nilai *expected count*  $< 5$ , sel harus digabungkan. Hasil dari uji awal, pola asuh permisif memiliki nilai *expaected count*  $< 5$  dan untuk memenuhi syarat uji *chi-square* tersebut, maka dilakukan penggabungan sel pada pola asuh permisif. Pola asuh permisif kemudian digabungkan dengan pola asuh otoriter dengan pertimbangan persentase sampel yang cemas lebih tinggi daripada sampel yang tidak mengalami kecemasan. Selain itu, pada pola asuh permisif dan otoriter, sama-sama memiliki frekuensi komunikasi verbal yang lebih rendah dibandingkan dengan pola asuh demokratis. Setelah dilakukan penggabungan, kemudian dilakukan uji *chi square* ulang dengan  $\alpha = 0,05$  yang menunjukkan tidak ada lagi sel yang memiliki *expected count*  $< 5$  (lampiran 7) dan didapatkan hasil  $x^2$  hitung  $> x^2$  tabel, (10,522  $>$  3,841) yang berarti terdapat

hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan tingkat kecemasan remaja dalam menghadapi *menarche* (nilai  $\chi^2$  tabel dapat dilihat dalam lampiran 8). Signifikansi dari hasil uji ini dapat dilihat dalam tabel 4.7. Disini terlihat bahwa pada remaja yang mendapatkan pola asuh permisif-otoriter, 73,91% diantaranya mengalami kecemasan dalam menghadapi *menarche*. Sedangkan pada penerapan pola asuh demokratis, persentase remaja yang mengalami kecemasan dalam menghadapi *menarche* hanya sebesar 26,09%. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan remaja dalam menghadapi *menarche*. Pola asuh yang memiliki komunikasi verbal yang baik antara orang tua dengan anak, dapat mengurangi tingkat kecemasan pada remaja dalam menghadapi *menarche*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada remaja dalam menghadapi *menarche*. Terlihat bahwa pada pola asuh demokratis, hanya sedikit siswi yang mengalami kecemasan dan sebaliknya, pada pola asuh permisif maupun otoriter, banyak terlihat siswi yang mengalami kecemasan dalam menghadapi *menarche*. Ini membuktikan bahwa pola asuh demokratis mampu mengurangi kecemasan pada remaja dalam menghadapi *menarche* dan pola asuh permisif maupun otoriter dapat meningkatkan kecemasan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2009). Pada penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan nyeri haid primer dengan tingkat kecemasan menghadapi *menarche* pada 30 siswi kelas VI SDN Mangkubumen Lor No 15 Surakarta. Kesimpulannya menunjukkan bahwa masih

banyaknya remaja putri yang mengalami kecemasan dalam menghadapi *menarche* karena kurangnya pengetahuan tentang nyeri haid primer. Terkait dengan penelitian ini, keduanya menunjukkan persamaan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada remaja dalam menghadapi *menarche*. Hanya saja, pada penelitian ini dikaji lebih jauh lagi mengenai salah satu sumber pengetahuan adalah orang tua. Benar salah serta banyak sedikitnya pengetahuan yang didapatkan remaja dari orang tuanya sangat dipengaruhi oleh komunikasi verbal yang terjadi di antara keduanya, dimana perbedaan komunikasi verbal tersebut merupakan salah satu indikasi dari penerapan pola asuh orang tua terhadap anaknya.

Dalam penelitian ini kendala yang dihadapi peneliti adalah jumlah sampel yang sedikit. Hal itu dapat di atasi dengan cara memilih tempat penelitian dengan jumlah siswi yang memenuhi kriteria restriksi dalam jumlah yang cukup banyak.

## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap tingkat kecemasan pada remaja dalam menghadapi *menarche*.
2. Pola asuh yang banyak diterapkan pada sampel penelitian ini adalah pola asuh demokratis.
3. Siswi yang mendapatkan pola asuh demokratis dan mengalami kecemasan, jumlahnya lebih sedikit dibandingkan siwi yang mendapatkan pola asuh permisif ataupun otoriter.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini, yang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kecemasan pada remaja dalam menghadapi *menarche*, maka dapat digunakan sebagai saran bagi beberapa pihak terkait.

1. Remaja

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan remaja lebih aktif dalam mencari informasi mengenai *menarche* dan lebih mampu dalam menggali informasi dari orang-orang yang lebih dewasa di sekitarnya, terutama orang tua.

## 2. Keluarga

Dengan hasil penelitian ini, orang tua hendaknya mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan remaja putrinya. Diharapkan orang tua lebih terbuka dan lebih sering melakukan komunikasi dan pemberian informasi, terutama pengetahuan mengenai *menarche* pada remaja putri.

## 3. Institusi Sekolah dan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi instansi sekolah untuk dapat memberikan informasi dasar sehubungan dengan perubahan pada masa pubertas. Selain itu, pihak sekolah juga dapat bekerjasama dengan instansi kesehatan untuk melakukan penyuluhan secara mendalam mengenai masa pubertas dan kesehatan reproduksi.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Mighwar M. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia
- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar. 2007. *Konsep Pengukuran Validitas*. Jakarta: Gunadharma Press.
- Dariyo A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Fajar I., Isnaeni D.T.N., Astutik P., Isman A., Rudy S., Anom A., Sugeng I. 2009. *Statistika Untuk Praktisi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu p.81
- Hawari D. 2002. *Manajemen Stress, Cemas dan Depresi*. Jakarta: FK UI
- Isaacs A. 2004. *Panduan Belajar Keperawatan Kesehatan jiwa dan Psikiatrik*. Jakarta: EGC
- Kopko K. 2007. *Parenting Style and Adolescent*. Cornell University. Available online : <http://www.parenting.cit.cornell.edu> diakses pada 4 Maret 2012
- Kusumaningrum, R. Y. 2009. Hubungan Tingkat Pengetahuan Nyeri Haid Primer Dengan Tingkat Kecemasan Menghadapai Menarche pada Siswi Kelas VI SDN Mangkubumen Lor No 15 Surakarta. *Karya Tulis Ilmiah (tidak diterbitkan)*. Surakarta: Prodi DIV Kebidanan FK UNS.
- Lerner R. M., Steinberg L., 2004. *Handbook of Adolescent Psychologi*. 2<sup>nd</sup> edition. Boston: John Wiley & Sons. Inc.
- Llewellyn J. D. 2002. *Dasar-Dasar Obstetri dan Ginekologi*. Jakarta: Hipokrates
- Maretawati E. D. 2009. Hubungan Antara Pola Pengasuhan, Kelekatan dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja Siswa Kelas XI SMAN 1 Sragen. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Surakarta: Prodi Psikologi FK UNS
- Notoadmodjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- . 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Pratama A. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Apendektomi di Bangsal Bedah BRSD RAA Soewondo Pati. *Skripsi*. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang. Available online : <http://www.digilib.unimus.ac.id> diakses pada 25 Juli 2012
- Safaria T., Nofrans E. S. 2009. *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Salkind N. J. 2002. *Child Development*. Macmillan Reference USA

Santrock J. W. 2002. *Life-Span Development*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga

Sarwono S. W. 2011. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Utami dan Hidayati. 2009. *Website untuk Remaja Indonesia*, Available online : <http://www.geocities.com> diakses pada 12 Februari 2012

Wiknjosastro H. 2005. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo

———. 2007. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo

